

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dan orientasi pendidikan tidak lepas dari definisi pelaksana pendidikan. Definisi yang banyak dirujuk adalah sebagai berikut.

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan secara umum dapat disimpulkan sebagai usaha membentuk karakter diri individu melalui proses tertentu yang tersistematis dan terencana (Wasis, 2022)

Definisi tersebut menekankan peran aktif dari siswa dalam pengembangan potensi dirinya. Sementara guru berperan membangun suasana dan kegiatan belajar. Salah satu wujud pendidikan yang paling dominan adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga tidak mengherankan, permasalahan dalam kegiatan belajar di kelas menjadi permasalahan pendidikan yang patut menjadi perhatian.

Dari wawancara pada 6 guru dan 24 siswa pada dua madrasah ibtdaiyah di Kecamatan Jepara, kegiatan belajar mengajar yang paling dominan adalah menggunakan ceramah. Guru aktif dalam berceramah sementara siswa pasif mendengarkan. Hal ini suatu ironi, mengingat pada sekolah tersebut, pada waktu itu menggunakan kurikulum K13 yang berpendekatan *student centered learning*. Kurikulum K13 berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), bukan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Ada perbedaan yang lebar antara ketetapan formal sekolah dengan praktik belajar mengajar di lapangan.

Hal tersebut bukan gejala yang berlaku pada salah satu madrasah ibtdaiyah di Jepara saja. Permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu masih terjebak pada kebiasaan lama yang menjadikan guru sebagai pusat dalam proses KBM di kelas. Berata (I Wayan Berata, 2022) menyatakan, “Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung mengemukakan

pendapatnya”. Fenomena kegiatan belajar mengajar (KBM) terkadang masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru atau *teacher centered*. Kondisi KBM yang berpusat pada guru ini terjadi hampir pada semua mata pelajaran, sehingga menyebabkan hasil dari proses pembelajaran siswa menjadi kurang optimal.

Sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut, perlu reorientasi pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar dari *teacher-centered learning* ke *student-centered learning*. Definisi pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 telah mengisyaratkan reorientasi tersebut. Menurut UU tersebut, “Pendidikan adalah usaha sadar dan proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya”.(UU No. 20 Tahun 2003) Ini adalah dukungan legalitas atas penyelenggaraan pendidikan yang lebih berpendekatan *student centered learning*. Istilah pembelajaran lebih mengacu ke *student centered learning*. Istilah ini menggantikan pengajaran yang lebih *teacher centered*.

Dalam teori dan praktik, antara *teacher centered* dan *student centered learning* adalah suatu kontinum, bukan garis hitam putih. Ada teori atau praktik yang sangat *teacher centered*, agak *teacher centered*, agak *student centered*, *student centered*, sangat *student centered*. Menurut Tannebaum dan Schmidt (Amir, 2016a), kontinum dari yang paling *teacher centered* ke yang paling *student centered* yaitu: ceramah saja, guru menyajikan konsep dan bertanya, guru mengarahkan diskusi konsep, guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk mereka selesaikan, siswa mengidentifikasi dan mengatasi masalah.

Dengan kerangka di atas, pembelajaran dengan pendekatan *student centered* yang sepenuhnya memiliki karakteristik, siswa mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Masalahnya, karakteristik tersebut belum banyak dipunyai banyak sekolah dasar di Indonesia. Menurut pengamatan peneliti sebagai guru madrasah ibtidaiyah, siswa pada umumnya tidak banyak bertanya tentang materi yang diajarkan. Hal ini juga bukan hal yang unik. Misalnya, hasil penelitian Hafizo berjudul “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah

Dasar” menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa sekolah dasar tergolong rendah.

Hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan bertanya meliputi seperti ada yang pemalu dan pendiam, takut salah, bingung dan tidak tahu mau bertanya apa, siswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, volume suara saat mengajukan pertanyaan ada yang suaranya lembut sehingga tidak dapat menjangkau seluruh isi ruang kelas sampai harus mengulangi beberapa kali saat bertanya (Hafizo et al., 2022).

Dalam situasi tersebut, bimbingan bagi siswa untuk merumuskan pertanyaan adalah hal yang perlu dilakukan. Jika tidak, bagaimana jika mereka diberi tugas kelompok untuk merumuskan masalah. Mereka akan kesulitan jika hanya diberi kesempatan merumuskan masalah tanpa bimbingan. Di sinilah peran penting guru dalam *problem based learning*. Walaupun PBL itu cenderung menggunakan pendekatan *student centered*, guru tidak pasif. Sebagaimana yang dikatakan Noh, ”Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang interaktif dan melibatkan seluruh peserta didik secara maksimal dalam perolehan pengetahuan” (Noh et al., 2022)

Pada level teoritik, idealnya model pembelajaran yang menganut pendekatan *student centered learning* dilengkapi dengan bimbingan yang mendorong siswa untuk semakin mandiri. Salah satu model pembelajaran yang menerjemahkan pendekatan tersebut yang cukup terkenal adalah *problem based learning*. Model pembelajaran ini membimbing siswa secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan guru. Menurut Wati, “Proses pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* biasanya dilakukan dengan membagi siswa dalam suatu kelompok tertentu untuk mendiskusikan permasalahan yang disajikan oleh guru” (Wati et al., 2019).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wati pada jurnal tersebut, pada *problem based learning*, kelompok siswa mendiskusikan masalah diberikan oleh guru. Hal ini berarti siswa tidak menyusun pertanyaan mereka sendiri dan menyelesaikan permasalahan yang mereka ajarkan. Hal ini tidak mengherankan karena dalam buku yang menjelaskan tentang *problem based learning* tidak disertai bimbingan bertahap dan teruji untuk menyusun pertanyaan sendiri. Misalnya dalam buku M. Taufiq Amir dengan judul “Inovasi Pendidikan melalui *Problem Based Learning*”,

guru yang berperan merumuskan skenario masalah, sedangkan siswa menyimak permasalahan (Amir, 2016a, p. 72)

Sintaks PBL yang tidak menyerahkan tugas perumusan masalah kepada siswa bisa dimengerti karena rendahnya keterampilan siswa dalam bertanya. Walaupun, mereka diberi kesempatan bertanya, mereka tetap tidak bertanya. Selain itu, guru juga mendapat mandat untuk menyampaikan materi yang ditentukan oleh sekolah. Sementara untuk tugas kelompok mendiskusikan suatu permasalahan, siswa bisa berperan serta terlibat.

Tetapi, rendahnya keterampilan siswa dalam bertanya bukan sesuatu yang harus diterima begitu saja. Pada model pembelajaran PBL, perlu ada prosedur tambahan yang berfungsi membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan mereka sendiri. Prosedur tambahan ini dipakai dalam *problem based learning* saat diperlukan, bukan setiap saat. Yaitu saat siswa belum terampil menyusun pertanyaan mereka sendiri. Saat siswa sudah bisa menyusun pertanyaan, prosedur tambahan ini tidak perlu dilakukan. Akan tetapi, prosedur tambahan ini belum ada. Hal ini menjadi masalah, karena PBL menjadi kurang mendorong siswa menjadi lebih mandiri, setidaknya dalam merumuskan pertanyaan.

Untuk mengatasi masalah itu, suatu lembaga pendidikan dari Amerika, The Right Question Institute, menawarkan sebuah pendekatan yang membantu siswa membuat pertanyaannya sendiri bernama *Question Formulation Technique* (QFT) (Agustini, 2017).

Baik PBL maupun QFT telah diteliti dan terbukti efektif mencapai tujuannya. *Problem based learning* sering terbukti efektif untuk memperbaiki keaktifan siswa serta meningkatkan prestasi belajar. Penelitian pustaka atas 15 jurnal di Indonesia menunjukkan *problem based learning* memperbaiki hasil belajar antara 28% sampai 93%, rata-rata 58% (Wulan Dari & Taufina, 2021). PBL juga berpengaruh positif pada keingintahuan dan hasil belajar (Prasetyo & Nisa, 2018). Pada PBL, siswa dalam kelompok aktif dalam mencari jawaban yang diberikan oleh guru.

Tentang QFT, Hadiyani membuat penelitian tentang perspektif guru tentang metode tersebut. Penelitian menunjukkan perspektif guru atas pembelajaran IPA

yang menggunakan *question formulation technique* adalah baik. Para guru juga memiliki persepsi baik atas kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bertanya siswa adalah baik. Segubgga berdasarkan perspektif guru, pembelajaran *question formulation technique* di kelas tinggi berdampak positif terhadap berpikir kritis dan keterampilan bertanya siswa (Hadiyani et al., 2020).

Masalah pendidikan yang cenderung *teacher centered* di atas berlaku untuk aneka jenjang materi pembelajaran. Tawaran solusi juga berlaku untuk aneka jenjang dan materi pembelajaran. Tak terkecuali IPA pada sekolah dasar. IPA bukan semata kumpulan temuan dan rumusan para ahli IPA tentang fenomena alam. Walaupun hal tersebut tidak bisa diabaikan, ada hal lain dalam IPA yang membuatnya layak untuk dipelajari dengan model pembelajaran PBL. Menurut Setyawan dan Herawati, pembelajaran IPA mencakup kegiatan ilmiah yang meliputi pengamatan, analisis, eksperimen, pemecahan masalah, dan menghasilkan produk (Setyawan & Herawati, 2018). Belajar tersebut membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir secara kritis dan kreatif sejalan dengan model pembelajaran PBL.

Dengan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian tentang “Pengembangan Model Pembelajaran *Problem based learning* Dengan Metode *Question Formulation Technique* Pada Materi IPA Daur Hidup Hewan untuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 MI Kabupaten Jepara”. Penelitian ini membatasi mata pelajaran, topik dan lokasi penelitian, agar lebih fokus dalam penelitian. Penelitian tersebut berguna untuk mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* yang efektif, efisien, dan layak untuk digunakan sebagai panduan pembelajaran untuk kemampuan kritis dan bertanya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Dominannya pendekatan *teacher centered* dalam kegiatan belajar mengajar sehingga perkembangan potensi pelajar kurang optimal.

2. Model pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* belum banyak dipraktikkan di sekolah. Model pembelajaran itu telah dipublikasikan di jurnal, buku dan internet. Beberapa di antaranya adalah *problem based learning*, *project based learning*, *concept based learning*, *discovery learning*, *relational teaching* dan sebagainya.
3. Dominannya pendekatan *teacher centered* mengkondisikan siswa untuk pasif menghadapi topik pembelajaran, karena kurangnya keterlibatan baik dalam bertanya maupun berpikir menjawab pertanyaan secara kritis.
4. Model pembelajaran *problem based learning* belum dilengkapi fitur pilihan untuk membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan sendiri. Penambahan fitur tersebut belum dikembangkan oleh para peneliti dan guru.

### 1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, cakupan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara. Sehingga penelitian ini dibatasi pada masalah kesulitan siswa dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* pada mata pelajaran IPA materi daur hidup hewan kelas IV MI. Peneliti mengatasinya dengan menyediakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu bertanya dan menjawab secara kritis.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan model *pembelajaran problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara?
2. Bagaimana desain model *pembelajaran problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara?

3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara.
2. Merancang desain model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara.
3. Menguji efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang *problem based learning* (PBL) ketika dikombinasikan dengan metode *question formulation technique* (QFT) serta penerapannya pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Kecamatan Jepara.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Siswa dapat lebih mudah terlibat dalam bertanya dan mengonstruksi pemikiran kritis mereka tentang IPA.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* dengan materi daur hidup hewan untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain hal tersebut, penelitian ini sebagai masukan maupun referensi dalam pemanfaatan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memfasilitasi, mendukung, dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA.

### 1.7. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa model pembelajaran *problem-based learning* dengan metode *question formulation technique* pada materi IPA daur hidup hewan untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Jepara.

Spesifikasi konsep model PBL-QFT pada penelitian dan pengembangan ini dituangkan dalam panduan yang berisi tentang:

1. Pendahuluan menjelaskan latar belakang model pembelajaran PBL- QFT
2. Konsep Dasar PBL-QFT.
3. Prosedur model pembelajaran PBL-QFT
4. Model PBL-QFT materi daur hidup hewan.
5. Materi daur hidup hewan.
6. Model pembelajaran ini dilengkapi dengan alat bantu kegiatan belajar dan evaluasi berupa formulir, lembar kerja peserta didik, dan tes untuk evaluasi belajar.